

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil identifikasi risiko rantai pasok menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) dan *House of Risk* (HOR) pada aktivitas pengadaan *parts General Overhaul* di PT Trakindo Utama, menghasilkan sejumlah 26 *risk events* yaitu terjadinya perubahan jadwal GOH (E1), kesalahan dalam estimasi kebutuhan *parts* (E2), kesalahan dalam pemesanan (E3), keterlambatan pengiriman (E4), terjadi kecelakaan pada pengiriman barang (E5), terjadi kerusakan selama proses pengiriman (E6), jumlah *parts*/ material tidak sesuai pesanan (E7), terjadi kecelakaan pada pengiriman barang (E8), keterlambatan kedatangan *parts* / material (E9), jumlah *parts* dan spesifikasi tidak sesuai pesanan (E10), terjadi kerusakan selama proses pengiriman (E11), kesalahan perhitungan *parts*/ material (E12), terjadi kecelakan kerja pada saat pemeriksaan *parts*/ material (E13), keterbatasan sumber daya (E14), sistem tidak terupdate dengan baik terkait pencatatan persediaan yang ada pada sistem dan aktual (E15), ruang penyimpanan sempit (E16), terjadi kecelakaan dalam proses pemindahan (E17), kesalahan dalam pengambilan pesanan (E18), terlambat melakukan pengemasan atau packaging (E19), kesalahan perhitungan kuantitas *parts*/ material (E20), tidak dapat mengirimkan *parts*/material kepada *customer* dengan tepat waktu (E21), terjadi kecelakaan dalam proses pengiriman (E22), pelayanan tidak sesuai dengan harapan pelanggan/standar pelayanan (E23), keterlambatan proses pengembalian *parts*/material reject pada pemasok (E24), kapasitas performa *parts*/material tidak sesuai dengan yang diinginkan pelanggan (E25), komplain dari *customer* (E26) dan 22 *risk agents* yaitu cuaca buruk (A1), ketidaktelitian dalam pemesanan *parts*/ material (A2), ketidakmampuan pemasok dalam menyediakan *parts*/ material secara kuantitas (A3), *stock parts*/ material habis di pemasok (A4), permintaan mendadak (A5), jalan yang rusak pada saat pengiriman barang (A6), terjadi bencana alam yang berdampak pada proses pengiriman *parts*/ material (A7), *human error* (A8), kompetensi sdm pemasok kurang (A9), pekerja kelelahan (A10), pekerja kurang memahami prosedur pergudangan (A11), desain *layout* gudang yang tidak direncanakan dengan baik (A12), keterbatasan sumber daya atau anggaran (A13), tindakan tidak aman (A14), alat *handling material* tidak tersedia/rusak (A15), kondisi tidak aman (A16), kompetensi *warehouseman* kurang (A17), keterbatasan tenaga kerja (A18), kondisi jalan yang buruk (A19), kerusakan

teknis pada kendaraan (A20), sistem pelayanan yang belum optimal (A21) dan lamanya respon pemasok terhadap proses retur (A22).

2. Hasil pengolahan:

a. *House of Risk fase (HOR) 1* dan analisis Diagram Pareto

Menghasilkan 2 sumber risiko prioritas dari 22 *risk agents* yang berhasil diidentifikasi, yaitu: kondisi tidak aman (A16) dan kerusakan teknis pada kendaraan (A20).

b. *House of Risk 2*

Terdapat 6 usulan strategi mitigasi risiko dalam menangani *risk agent*, selanjutnya dilakukan pemeringkatan dengan menggunakan nilai ETD yang tertinggi hingga terendah, yaitu: perawatan berkala (pengecekan kendaraan sebelum dioperasikan termasuk periksa oli, rem, ban, aki dan sistem pendingin secara berkala) (PA3), peningkatan kesejahteraan kerja (pelatihan yang relevan, kondisi lingkungan kerja yang nyaman, dan memberikan manfaat seperti asuransi kesehatan serta program kesejahteraan mental) (PA6), pelatihan dan sosialisasikan SOP (*Standar Operating Prodecure*) kepada semua pekerja, melakukan *safety breafing* rutin dan pelatihan darurat (PA1), inspeksi dan audit rutin (lakukan pemeriksaan berkala terhadap kondisi gudang, rak, peralatan keselamatan, dan melibatkan K3 dalam evaluasi rutin) (PA2), ergonomi kerja (PA4) dan pelatihan keselamatan dan kebugaran (PA5).

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penulisan skripsi ini bagi perusahaan dan penelitian selanjutnya adalah:

1. Perusahaan disarankan untuk melakukan monitoring berkala terhadap proses rantai pasok berdasarkan model SCOR agar bisa mendeteksi potensi risiko sejak dini dan menerapkan mitigasi yang telah direkomendasikan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan model SCOR versi terbaru (misalnya SCOR 12.0) untuk pendekatan yang lebih komprehensif dan menggunakan metode kuantitatif lainnya, seperti FMEA atau AHP, guna membandingkan prioritas risiko dan keefektifan strategi mitigasi secara lebih rinci.